

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Puskesmas adalah organisasi kesehatan fungsional yang merupakan pusat pengembangan kesehatan masyarakat yang juga membina peran serta masyarakat dan memberikan pelayanan secara menyeluruh dan terpadu kepada masyarakat di wilayah kerjanya dalam bentuk kegiatan pokok (Depkes RI, 1991). Standar pelayanan kefarmasian adalah tolak ukur yang dipergunakan sebagai pedoman bagi tenaga kefarmasian dalam menyelenggarakan pelayanan kefarmasian (Kemenkes, 2014).

Guna memenuhi fungsi dan upaya tersebut, puskesmas perlu memberi perhatian terhadap pengelolaan sediaan farmasi di puskesmas. Pengelolaan sediaan farmasi sangat berpengaruh terhadap kelangsungan pelayanan kefarmasian di puskesmas. Pengelolaan sediaan farmasi meliputi perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pemusnahan, pengendalian, pencatatan dan pelaporan obat (Aziz dkk., 2005).

Proses penyimpanan merupakan proses yang sangat penting pada manajemen pengelolaan obat. Penyimpanan merupakan suatu kegiatan pengamanan terhadap obat-obatan yang diterima supaya aman (tidak hilang), terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia dan mutu tetap terjamin (Afriadi, 2005). Proses penyimpanan yang tidak sesuai, maka akan menimbulkan kerugian seperti mutu sediaan farmasi yang tidak dapat terpelihara (Palupiningtyas, 2014).

Dalam Undang-Undang Nomor 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJP-N) Tahun 2005-2025 dinyatakan bahwa pembangunan kesehatan diarahkan untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang supaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat dapat terwujud. Untuk mendukung hal tersebut disusunlah strategi pembangunan kesehatan yang diantaranya adalah strategi pengembangan dan pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM) Kesehatan. Pembangunan kesehatan yang telah diselenggarakan selama ini telah berhasil meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara bermakna, meskipun belum dapat dinikmati secara merata oleh seluruh penduduk di Indonesia, khususnya masyarakat yang bermukim di lokasi-lokasi terpencil, termasuk daerah pesisir dan pulau-pulau kecil (Dirjen, 2012).

Salah satu prioritas pembangunan adalah pembangunan daerah tertinggal, perbatasan dan kepulauan. Hal ini didukung berbagai kebijakan lainnya seperti Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2008 tentang Wilayah Negara, Peraturan Presiden Nomor 78 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Pulau-Pulau Kecil Terluar, dan Platform Penanganan Permasalahan Perbatasan Antarnegara Tahun 2005 dari Departemen Dalam Negeri.

Masalah spesifik dan terlihat yang menjadi kendala pembangunan kesehatan terutama di daerah terpencil dan terisolir adalah situasi dan kondisi geografi yang sulit dijangkau, keterbatasan sarana dan prasarana kesehatan serta ketersediaan dan kualitas SDM Kesehatan di daerah tersebut. Untuk itu perlu dilakukan upaya peningkatan pelayanan kesehatan, supaya masyarakat

di daerah tersebut mendapatkan pelayanan kesehatan dengan mutu yang dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abdissalam (2019) tentang evaluasi kinerja pelayanan farmasi klinik di daerah DTPK yaitu Pulau Sebatik hasil penelitian menyatakan bahwa penilaian pelayanan kefarmasian masih terbilang rendah.

Peneliti memilih tempat penelitian di Puskesmas Sambas karena tergolong dalam daerah tertinggal dan daerah perbatasan yang mana diharapkan dapat mewakili kondisi Pelayanan Kefarmasian di DTPK. Puskesmas Sambas ini terletak di Desa Dalam Kaum, yang mana desa tersebut merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Sambas. Dilihat dari letak geografisnya Kabupaten Sambas terletak di antara 1°23' Lintang Utara dan 108°39' Bujur Timur. Batas administratif Sebelah Utara berbatasan dengan Malaysia Timur (Serawak), Sebelah Selatan berbatasan dengan Kota Singkawang, Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bengkayang, dan Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Natuna.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur`an Surah At-Taubah ayat 105 yang berbunyi sebagai berikut :

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan Katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan” (QS. At-Taubah [9] : 105).

Telah disebutkan dalam surat tersebut bahwa dalam melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, Allah SWT melihat segala apa yang dikerjakan. Maka dari itu penelitian ini dilakukan dengan sebaik-baiknya yaitu mengevaluasi Manajemen Penyimpanan Sediaan Farmasi Dan Bahan Medis Habis Pakai di Puskesmas Sambas untuk menilai tingkat efisiensi pengelolaan sediaan farmasi di daerah DTPK.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah evaluasi manajemen penyimpanan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai di Puskesmas Sambas berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016?
2. Bagaimanakah efektivitas penyimpanan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai dengan indikator *Turn Over Ratio* (TOR), persentase obat kedaluwarsa atau rusak, dan stok mati obat tahun 2019?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui evaluasi manajemen penyimpanan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai di Puskesmas Sambas berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016.
2. Mengetahui efektivitas penyimpanan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai dengan indikator *Turn Over Ratio* (TOR), persentase obat kedaluwarsa atau obat rusak, dan stok mati obat tahun 2019.

D. Keaslian Penelitian

Hasil penelusuran penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian mengenai evaluasi penyimpanan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai di Puskesmas Sambas belum pernah dilakukan sebelumnya. Adapun perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada lokasi dan waktu penelitian. Penelitian terdahulu yang menyerupai adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Daftar Keaslian Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Metode	Hasil
1.	Debby I.T. Mamahit. dkk (2017)	Analisis Proses Penyimpanan Obat di Puskesmas Pingkan Tenga Kecamatan Tenga	Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi langsung dan pemeriksaan dokumen.	Tatacara penyimpanan obat yang memiliki waktu kedaluwarsa belum sesuai dengan pedoman. Pengamanan mutu sudah sesuai pedoman.
2.	Husnawati, dkk (2016)	Implementasi Sistem Penyimpanan Obat di Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Kotamadya Pekanbaru	Penelitian ini dilakukan dengan metode observasional dengan desain studi deskriptif. Data dikumpulkan dengan mengisi <i>checklist</i> lembar berdasarkan pengamatan dan wawancara.	Penyimpanan obat di Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru telah memenuhi sesuai persyaratan Depkes RI tahun 2008 dan 2010.
3.	Nabila Hadiah Akbar, dkk (2016)	Analisis Manajemen Penyimpanan Obat di Puskesmas Se-Kota Banjarbaru	Desain penelitian yang digunakan yaitu cross sectional dengan analisis data menggunakan <i>analyze frequencies</i> .	Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa proses manajemen obat berdasarkan banyaknya persentase stok mati, obat kadaluwarsa dan nilai stok akhir obat diseluruh puskesmas di kota Banjarbaru belum efisien

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan sebagai pembaruan penelitian sebelumnya mengenai penyimpanan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai di Puskesmas Daerah Tertinggal, Perbatasan, dan Kepulauan (DTPK).

2. Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan ukur perbaikan kinerja penyimpanan sediaan farmasi di Puskesmas, sehingga masyarakat mendapatkan pelayanan kesehatan yang memadai.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan ilmu kefarmasian yaitu manajemen pengelolaan pada tahap penyimpanan farmasi bagi peneliti.

4. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendukung perbaikan pelayanan kesehatan sehingga masyarakat dapat merasakan dampak positif perbaikan kesehatan.

5. Manfaat Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi indikator untuk menentukan kebutuhan dan langkah perbaikan terhadap penyimpanan sediaan farmasi dalam rangka pemenuhan dari pelayanan kesehatan yang optimal khususnya di DTPK.